

TOKOH PROBLEMATIK DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* SEBAGAI PUSAT STRUKTUR KARYA SASTRA PERSPEKTIF STRUKTURALISME GENETIK

Jaki Yudin¹

Universitas Sebelas Maret¹

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah¹

Nomor Telepon 1 : +62 (821) 20722622

Email: yudinjaki@gmail.com

Suyitno²

Universitas Sebelas Maret²

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah²

Nomor Telepon 1 : +62 (857) 99431234

Email: yitsuyitno52@gmail.com

Muhammad Rohmadi³

Universitas Sebelas Maret³

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah³

Nomor Telepon 1 : +62 (813) 91423540

Email: rohmedi_dbe@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tokoh problematik yang menjadi pusat struktur karya sastra dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Data dalam penelitian ini berupa data tokoh problematik yang berbentuk kutipan dialog, kalimat, dan paragraf dalam novel sebagai pusat struktur. Sumber datanya adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi untuk menemukan dan menentukan data yang relevan. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pusat struktur novel tersebut dibangun oleh tokoh Debut Awaludin, Inspektur Abdul Rojali, Dinah, Salud, dan Bastardin. Hubungan antartokoh Debut Awaludin dengan tokoh lain menunjukkan keterjalinan antara peristiwa satu dengan peristiwa lain yang meliputi penindasan terhadap Salud, perjuangan hak pendidikan anak Dinah, kepercayaan terhadap sahabat-sahabatnya (kelompok perampok), pembalasan terbaik, dan moralitas kaum marginal.

Kata kunci : Tokoh; Pusat Struktur; Strukturalisme Genetik

Abstract

This study aims to describe and explain problematic characters who are central to the structure of literary works in the novel *Orang-Orang Biasa*. The data in this study are data of problematic characters in the form of dialogue quotes, sentences, and paragraphs in the novel as the center of the structure. The data source was from the novel *Orang-Orang Biasa* by Andrea Hirata. Data collection used documentation techniques to find and determine relevant data. Meanwhile, the data analysis technique used an interactive model analysis which include three steps, namely: (1) data reduction; (2) data presentation; and (3) drawing conclusions. The results showed that the central structure of

the novel was built by the characters of Debut Awaludin, Inspector Abdul Rojali, Dinah, Salud, and Bastardin. The relationship between Debut Awaludin and other characters shows the interconnectedness of one occasion with another which includes the oppression of Salud, the struggle for Dinah's children's education rights, the trust of his friends (the robber group), the best retribution, and the morality of the marginalized.

Keywords: Character; Structure Center; Genetic Structuralism

Pendahuluan

Kajian sastra mulanya dapat dilihat dari tiga pendekatan dasar yakni objektif, ekspresif, dan mimetik. Ketiganya kemudian menghasilkan berbagai pendekatan baru yang berdasar pada karya sastra itu sendiri, pengarang sebagai pencipta karya sastra, lingkungan sebagai realitas dalam karya sastra ataupun hasil perpaduan (*mix*). Salah satu contoh pendekatan dalam kajian sastra hasil perpaduan adalah strukturalisme genetik. Pendekatan ini dapat disebut pendekatan perpaduan antara karya sastra, pengarang, dan lingkungan sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra. Oleh sebab itu, pendekatan ini dapat mengkaji karya sastra secara utuh.

Strukturalisme Genetik hadir untuk melengkapi pendekatan strukturalisme murni yang mengkaji bangun dan komponen linguistik karya sastra tanpa memperhatikan aspek di luar karya sastra. Hal ini bersesuaian dengan Iswanto (dalam Jabrohim, 2012: 79-80) yang menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik merupakan pembaharuan dari strukturalisme murni yang memfokuskan pada karya sastra yang otonom. Lebih dari itu, strukturalisme genetik memperhatikan pula pengarang dan latar belakang sejarah karya sastra tersebut sehingga kajiannya mengarah pada totalitas karya sastra. Menurut Goldmann, teori strukturalisme genetik dibangun berdasarkan seperangkat kategori yang saling berkaitan, yaitu: fakta kemanusiaan (*human fact*), subjek kolektif, penstrukturan (*structures*), dan pandangan dunia (*world views*) (Dardiri, 2015: 58). Dengan seperangkat kategori itu, strukturalisme genetik berlawanan dengan strukturalisme berbasis linguistik. Struktur tidak dapat menggantikan manusia sebagai subjek sejarah, bahkan jika struktur tersebut mencirikan pemikiran, perilaku, dan emosi manusia sekalipun (Goldmann, 1980: 149).

Pada makalah ini pembahasan terbatas pada penstrukturan atau struktur pembangun karya sastra menurut pandangan strukturalisme genetik. Dalam kaitannya, struktur yang membangun karya sastra seperti tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang adalah satu kesatuan. Struktur karya sastra dipandang sebagai organisme yang hidup harus dipahami tentang struktur ceritanya sebagai fakta sastra. Bagian-bagian dari episode dalam cerita itu diungkapkan satu per satu sebagai satu kesatuan karya sastra. Jadi, secara struktural, setiap struktur dalam cerita mempunyai fungsi masing-masing yang menyatukan seluruh jalannya cerita itu. Satu elemen saja dari struktur cerita tidak diungkapkan sesuai dengan fungsinya, maka karya sastra itu tidak lengkap (Manshur, 2019).

Berkaitan dengan struktur, Sukarto dalam penelitiannya (2017) menyatakan bahwa struktur karya sastra (fiksi) itu terdiri atas bentuk dan isi. Bentuk adalah cara pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diekspresikan pengarang dalam tulisannya. Dalam hal ini, strukturalisme genetik lebih menyoroti isi yang

merupakan ekspresi pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia adalah ekspresi teoretis dari kelas-kelas sosial pada momen-momen sejarah tertentu yang kemudian kesadaran ini diartikulasikan oleh penulis (Laurensen & Swingewood, 1972: 65-68). Penulis atau pengarang sebagai wakil dari kelas sosial masyarakat tertentu menyampaikan pandangan dunianya melalui tokoh hero dalam karya sastra. Pernyataan tersebut bersesuaian dengan konsep struktur Goldmann yang bersifat tematik. Pusat perhatiannya adalah relasi antartokoh, dan relasi tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Tokoh yang menjadi pusat konsep struktur adalah tokoh hero (problematis) (Wardani, 2009: 54). Struktur yang dibahas dalam konteks ini bukanlah struktur formal, melainkan struktur hubungan antartokoh dan tokoh dengan objek sekitarnya. Dengan kata lain, struktur karya sastra merupakan produk dari proses sejarah yang berkelanjutan, proses strukturasi yang hidup dan dihayati oleh kelompok yang bersangkutan. Jadi, dari proses strukturasi dan hubungan tersebut akan diketahui bagaimana permasalahan yang terjadi (Masadi dan Zahro, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas, struktur teks dalam perspektif strukturalisme genetik lebih mangacu pada tokoh yang dianggap sebagai hero dalam hubungannya dengan tokoh lain dan lingkungan sosial atau dunianya. Hal itu sesuai dengan pendapat Goldmann (dalam Wardani, 2009: 55) yang menyatakan bahwa struktur teks ditekankan pada tokoh hero yang mengalami problematis, baik problematis tokoh hero dengan tokoh lain maupun problematis tokoh hero dengan objek atau dunia. Problematis ini menyebabkan tokoh hero berusaha mencari nilai-nilai otentik dalam hubungannya dengan tokoh lain maupun dengan dunia.

Novel menjadi objek kajian yang relevan dengan pendekatan strukturalisme genetik. Sebab, menurut Stanton (2012: 33), novel mampu menghadirkan perkembangan satu tokoh, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit tokoh dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Tokoh dibangun oleh kombinasi dasar tertentu elemen fiksi berupa bahasa, deskripsi, tindakan, dialog, dan interaksi dengan adegan dan karakter lain (Cassill, 1992: 156). Dari sinilah kemudian muncul istilah tokoh dan penokohan, tokoh merujuk pada pelaku cerita sedangkan penokohan dan karakterisasi menunjuk pada watak atau sifat pembawaan tokoh dalam sebuah cerita yang diungkapkan pengarang dengan cara tertentu (Nurgiyantoro, 2012: 164). Oleh karena itu, novel menyajikan banyak tokoh yang digambarkan beserta hubungan dengan lingkungan sekitarnya dan permasalahan yang dihadapinya sebagai pusat struktur pembangun karya sastra.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menceritakan sekelompok orang-orang miskin yang berupaya merampok untuk dapat membayar kuliah kedokteran salah satu anaknya. Andrea Hirata dikenal sebagai novelis yang kerap kali menyoroti dunia pendidikan dan kehidupan orang-orang melayu miskin. Karya-karyanya hampir selalu berangkat dari kenyataan sehingga membuat pembaca seakan menyadari sesuatu yang ingin disampaikan oleh Andrea Hirata. Terlebih lagi, novel ini sangat mewakili pandangan dunia Andrea Hirata terhadap pendidikan kaum marginal melalui tokoh hero problematis yang diciptakannya. Oleh sebab itu, novel *Orang-Orang Biasa* menjadi novel yang menarik untuk dikaji

baik dari segi struktur, pandangan dunia, maupun nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Penelitian serupa terdahulu pernah dilakukan oleh Safe'i dan Mustaghfiroh (2020) yang mengkaji pandangan dunia (*world view*) Teguh Winarsho yang digambarkan melalui tokoh utama dalam novel *Kantring Genjer-Genjer (KGG)*, yaitu Aku (Nyoto) yang digambarkan sebagai seorang pemuda yang mengalami problematika atas masyarakatnya. Sebelumnya penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Syarifuddin (2019) menganalisis gerakan feminis melalui perwatakan tokoh-tokoh dalam novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* karya Fatima Mernissi yang representasikan lewat tokoh Fatima Mernissi, Yasmina, Ibu Fatima, Bibi Habiba, dan Chama. Sementara penelitian ini terbatas untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tokoh problematik dalam novel *Orang-Orang Biasa* yang merupakan pusat struktur dalam pandangan strukturalisme genetik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi (*content analysis*). Strategi itu digunakan untuk menganalisis suatu catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data (Arifin, 2011: 55). Data dalam penelitian ini berupa data tokoh problematik yang berbentuk kutipan dialog, kalimat, dan paragraf dalam novel sebagai pusat struktur. Sumber datanya adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi untuk menemukan dan menentukan data yang relevan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang meliputi tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1992: 16-20).

Hasil dan Pembahasan

Novel *Orang-Orang Biasa (OOB)* menampilkan banyak tokoh, setidaknya terdapat sekitar 30-an tokoh yang mendukung isi cerita. Namun, untuk keperluan pusat struktur hanya difokuskan kepada tokoh yang memiliki problematik dan berperan mendukung pandangan dunia (*world view*) pengarang yang disampaikan melalui tokoh hero (utama). Oleh sebab itu, pusat struktur novel *OOB* akan disampaikan melalui tokoh problematik dan hubungan antara tokoh hero dengan tokoh lain.

1. Tokoh Problematik

Tokoh dapat dimaknai sebagai orang-orang yang terlibat dalam suatu cerita. Tokoh memiliki peran penting dalam mengungkapkan jalannya cerita. Melalui tokoh-tokoh tersebut pembaca dapat memahami setiap tindakan dan pemikiran yang sekaligus membawa karakternya. Dengan penokohan, karakter tokoh dapat diketahui lewat penjabaran langsung pengarang, gambaran tempat atau lingkungan tokoh, dialog, ataupun jalan pikiran tokoh. Berikut adalah tokoh-tokoh yang mengalami problematik dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

a. Inspektur Abdul Rojali

Inspektur Abdul Rojali adalah tokoh yang banyak terlibat dalam cerita. Ia merupakan seorang polisi yang telah berpengalaman. Sampai suatu

ketika dirinya bertugas di Belantik sebuah kota yang sangat minim kejahatan. Hal tersebut jelas membuat dirinya jenuh dan bosan karena kerap kali duduk termenung di kantor polisi. Kegiatan yang sering dilakukan di kantor polisi adalah melamun, bercerita dengan Sersan P. Arbi, dan membuat surat kelakuan baik bagi siapapun yang membutuhkan. Kegiatan tersebut membuat Inspektur bosan dan secara tidak langsung ingin beraksi menumpas kejahatan sebagaimana polisi sejati.

Perwatakan tokoh Inspektur tergambarkan melalui dialog antartokoh yang disajikan dalam cerita. Inspektur Abdul Rojali memiliki sifat jujur, sederhana, dan tidak mau diberikan keistimewaan. Salah satu gambarnya adalah ketika anak perempuannya gagal dalam seleksi penerimaan siswa baru di sekolah idamannya. Kemudian, seorang guru memberikan tawaran agar anak perempuannya bisa diterima sekolah tersebut karena ia adalah anak seorang pejabat. Akan tetapi, Inspektur menolak dan tetap merasa dirinya hanya polisi biasa dan bukan pejabat yang perlu diberikan keistimewaan. Berikut kutipannya.

“Tapi, kan, anak saya tidak lulus tes, Bu.”

“Ya, ini keistimewaan khusus untuk anak-anak pejabat.”

“Maaf, Bu, saya bukan pejabat, saya hanya polisi biasa. Tolong bilang terima kasih pada kepala sekolah itu. bilang juga biar Kakak ikut tes lagi tahun depan.” (Hirata, 2019: 64).

b. Debut Awaludin

Debut Awaludin adalah tokoh hero dalam cerita novel *OOB*. Saat pertama kali dimunculkan dalam cerita, ia memiliki sifat idealis. Ketika di sekolah, sekelompok orang-orang bebal dipindahkan ke bangku belakang oleh gurunya, berbeda dengan Debut. Ia justru meminta sendiri agar ditempatkan di bangku belakang bersama dengan kelompok siswa bebal tersebut. Debut memiliki sifat berani untuk melawan geng pembuli dalam kelas tersebut. Ia benci melihat ketidakadilan dan empati pada Salud yang kerap kali menjadi bahan bulian Trio Bastardin dan Duo Boron. Perwatakan Debut digambarkan pengarang secara langsung dengan deskripsinya sebagaimana kutipan berikut.

Rupanya, Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka.... (Hirata, 2019:17)

Seiring berjalannya cerita, Ia adalah satu-satunya yang terbaik di antara sekelompok orang-orang bebal dan miskin itu. Debut Awaludin adalah otak dibalik rencana dan keberhasilan para kaum marginal dalam perampokan. Target utama perampokan adalah Toko Batu Mulia sementara perampokan bank sebagai pengalihan semata sehingga memang

direncanakan untuk gagal. Dari sini, dapat dikatakan bahwa Debut adalah seorang yang matang, setidaknya di antara yang lainnya. Berikut kutipannya.

Sekarang Dinah mengerti mengapa Handai mencegahnya mengambil uang di rak di bank itu dan mengapa Debut mendesaknya untuk kabur karena perampokan bank itu memang sengaja dirancang Debut untuk gagal. Sebab, sejak mula sasaran perampokan sesungguhnya bukanlah bank itu, melainkan Toko Batu Mulia. Perampokan bank itu hanya untuk pengalihan. (Hirata, 2019: 222)

Dari mulai perencanaan perampokan, eksekusi perampokan hingga upaya kabur dan menyelamatkan diri berada atas kendali Debut. Meskipun Toko Batu Mulia memiliki keamanan yang ketat hingga sekuriti yang terlatih tetapi tetap saja kecolongan dan perampokan itu berhasil menggasak uang dalam koper-koper besar. Koper-koper berisi uang tersebut sudah ditanamkan alat pendeteksi lokasi, tetapi bisa diatasi oleh Debut. Ini merupakan bukti bahwa Debut adalah orang cerdas yang mampu merencanakan sebelum bertindak dan tentunya melek teknologi.

c. Dinah

Dinah merupakan tokoh penting yang menggerakkan cerita. Dari tokoh inilah konflik dapat dimunculkan menjadi sebuah peristiwa yang menarik sekaligus mencengangkan. Bagaimana tidak, sosok Dinah yang sangat bebal terutama dalam pelajaran matematika memiliki anak yang cerdas sampai bisa diterima di Fakultas Kedokteran. Hal tersebut membuat Dinah bingung sekaligus pusing karena ia hanyalah seorang penjual mainan anak-anak. Penghasilan pun hanya cukup untuk makan sehari-hari. Bagaimana mungkin ia dapat membiayai anaknya kuliah di Fakultas Kedokteran yang sangat terkenal mahal. Sampai suatu ketika Dinah menceritakan masalahnya itu kepada sahabatnya, Debut. Berbagai langkah telah diusahakan Dinah untuk mendapatkan pinjaman uang tak membuahkan hasil sampai akhirnya Debut mencoba membantunya dengan cara merampok bank. Dari sinilah pelukisan watak tokoh Dinah digambarkan pengarang melalui dialog antartokoh. Berikut kutipannya.

“Apa kau salah minum obat, But? Kita memang bodoh, kita memang miskin, tapi kita bukan pencuri!”
(Hirata, 2019: 83)

Dinah memiliki integritas dan tidak mau berbuat jahat. Ide merampok yang diusulkan Debut sempat ditolak olehnya. Sampai suatu ketika dalam rapat rencana perampokan bank tersebut, Dinah tetap saja tidak yakin. Dari dialog antartokoh, Dinah merupakan pribadi yang penyayang, bukan hanya

kepada anaknya tetapi juga kepada sahabatnya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Merampok bank tidaklah segampang itu, Boi! Aku cemas kita cilaka!”

“Heran aku, Dinah, dari sekian banyak pembicara motivasi dan buku motivasi sekarang ini, kau masih pesimistis juga! Sekali gembira, sudah itu gembira!”
(Hirata, 2019: 116-117).

d. Salud

Salud adalah salah satu tokoh dari kelompok pecundang, rombongan penghuni bangku belakang semasa sekolah. Ia adalah bagian tak terpisahkan sebagai simbol kaum marginal di sekolah maupun di dunia kerja. Pengarang melukiskan fisik Salud yang jelek terutama wajahnya. Hal itu menjadikan Salud sebagai korban *bully* yang dilakukan oleh kelompok siswa nakal yakni Trio Bastardin dan Duo Boron. Namun, tokoh Salud memiliki sifat yang sabar meskipun diejek bahkan dipukul oleh sekelompok pembuli itu. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut.

”Hantu akar! Hantu akar!” demikian Bastardin mengejek Salud setiap kali melihatnya. Kerap kali Salud dikatakatainya.

“Asbak! Asbak!” Sebab, diapakan saja, dipukuli, dipanas-panasi, diejek-ejek, dilempari, Salud diam saja macam asbak. Tak pernah sekalipun dia melawan.
(Hirata, 2019: 20).

Nasib baik belum berpihak pada Salud karena setelah keluar dari sekolah, ia hanya bekerja serabutan. Meskipun Salud sering murung sebab ia hidup sendirian tanpa orang tua, tetapi melalui deskripsi pengarang bahwa Salud adalah orang yang mau bekerja apapun pekerjaannya asalkan dia tidak menganggur. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Salud kini bekerja serabutan. Benar-benar hanya menjual tenaga. Dia biasa mengerjakan pekerjaan buangan orang lain yang tak mau atau tak sanggup mengerjakannya, misalnya menguras tangki septik dan semua pekerjaan yang bersifat menggali, misalnya menggali parit, sumur, atau lubang kubur.
(Hirata, 2019: 35).

e. Bastardin

Bastardin membentuk kelompok trio bersama Jamin dan Tarib. Trio ini dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis dalam cerita. Selama menjadi pelajar mereka adalah siswa nakal yang hobi membuli bahkan tak segan untuk

memukul, terutama kepada Salud. Setelah tamat SMA, nasib mereka berbanding terbalik dengan kelompok siswa penghuni bangku belakang (kaum marginal), Trio Bastardin justru lebih berhasil dalam pekerjaan. Namun, keberhasilan itu tidak dicapai dengan cara yang baik. Mereka bertiga bersekongkol dan melakukan praktik cuci uang. Trio ini memiliki peran masing-masing sesuai dengan kuasa atau jabatannya. Berikut kutipannya.

Trio Bastardin yang dulu telah berbahaya, kini semakin berbahaya karena membentuk tiga serangkai persekongkolan pengusaha, politisi, dan birokrat. Itulah segitiga emas kejahatan. Bastardin kini pengusaha, Jamin wakil rakyat, Tarib PNS, dan pada dasarnya, ketiganya adalah maling. (Hirata, 2019: 52-53)

Pusat penyimpanan uang haram tersebut terdapat di Toko Batu Mulia milik Bastardin. Toko tersebut memiliki keamanan yang canggih serta sekuriti yang terlatih. Hal ini menunjukkan bahwa Bastardin adalah orang yang sangat waspada terhadap segala kemungkinan yang bisa terjadi. Akan tetapi, justru toko itu kecolongan oleh kelompok perampok amatir seperti Debut dan kawan-kawan.

2. Hubungan Antara Tokoh Debut Awaludin dengan Tokoh Lain

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa tokoh dalam kajian strukturalisme genetik adalah tokoh hero yang menjadi pusat dari struktur teks. Menurut Wardani (2009: 182-183) tokoh hero mencari nilai otentik yang berkaitan dengan tokoh lain dan dunia sehingga muncullah nilai yang diyakini kebenarannya oleh tokoh hero. Andrea Hirata menggunakan tokoh hero Debut Awaludin sebagai pusat sekaligus pembawa pandangan dunianya dalam novel *OOB*. Ekspresi pandangan dunianya yang ditunjukkan oleh tokoh Debut berkaitan dengan kehadiran tokoh-tokoh yang lain, yakni Salud, Dinah, Kelompok Perampok, Bastardin, dan Inspektur Abdul Rojali.

a. Hubungan Debut dengan Salud

Tokoh yang berperan dalam pembentukan pandangan idealisme Debut dalam pendidikan ialah Salud. Ia adalah siswa yang menjadi korban pemuliaan di sekolah karena rupanya yang aneh. Kehadiran tokoh Salud mampu mengakomodasi kepedulian Debut terhadap penindasan dalam dunia pendidikan. Berikut kutipannya.

Tinggallah Salud yang telah terkepung karena dia memang sasaran dan Debut Awaludin yang bertekad membelanya.

“Aku, aku Debut Awaludin! Pemimpin sepuluh sekawan! Berdiri kau di belakangku, Lud!” Salud

bergeser ketakutan, lalu berlindung di belakang Debut. (Hirata, 2019: 19)

Debut sangat membenci tindakan semena-mena yang dilakukan Bastardin CS dan Boron CS kepada Salud. Hal itu membuat dirinya ingin membantu orang-orang yang tertindas seperti Salud serta mempengaruhi sembilan orang penghuni bangku belakang untuk berani melawan penindasan di sekolah. Salud adalah potret siswa marginal korban tindakan teman sekelasnya sekaligus menjadi pemantik tokoh Debut untuk membawa ekspresi pandangan dunia pengarang terhadap pendidikan.

b. Hubungan Debut dengan Dinah

Tokoh kedua yang berperan penting dalam pembentukan idealisme Debut dalam pendidikan adalah Dinah. Ia merupakan salah satu anggota dari sekelompok siswa bebal yang menjadi olok-olok guru di sekolahnya. Ibu guru Desi Mal adalah orang yang selalu dibuat jengkel olehnya sehingga Dinah selalu dihukum untuk berdiri di sudut kelas karena tak bisa matematika. Namun tak disangka, setelah sekian tahun berlalu anak sulung Dinah, Aini diterima di Fakultas Kedokteran universitas negeri ternama. Hal inilah yang membuat Debut merasa harus memperjuangkan pendidikan tinggi anak sahabatnya itu. Berikut kutipannya.

“Anakmu harus masuk Fakultas Kedokteran itu, Dinah! Anak yang cerdas! Kesia-siaan yang besar kalau Aini tak kuliah!”
“Aku sudah tau itu dari dulu, Nah! Kita belum merdeka dalam pendidikan! Kita sekolah masih macam orang terjajah!” (Hirata, 2019: 78)

Kehadiran Dinah dan permasalahan yang dihadapinya membuat Debut semakin kesal terhadap pendidikan kaum marginal. Ia merasa bahwa sekolah tinggi hanya untuk orang-orang berada yang bahkan rakus memakan hak-hak pendidikan bagi orang tidak mampu. Hal itu membuat Debut merasa orang-orang tidak mampu sepertinya masih terjajah dalam pendidikan. Oleh sebab itu, dia bertekad untuk memperjuangkan pendidikan orang-orang marginal yang memiliki kecerdasan untuk bisa menggapai cita-citanya. Salah satunya dengan membantu Dinah untuk membayar uang kuliah Aini di fakultas kedokteran.

c. Hubungan Debut dengan Kelompok Perampoknya

Kelompok perampok terdiri dari sembilan orang mantan penghuni bangku belakang yakni Dinah, Salud, Sobri, Handai, Rusip, Tohirin, Honorun, Nihe, dan Junilah. Sejak di sekolah mereka terkenal dengan kebodohnya dan selalu saling menuduh untuk hal-hal yang memojokkan mereka. Kelompok ini secara tidak langsung berperan terhadap idealisme

pendidikan yang dibawa oleh Debut. Ia sendirilah yang menyatakan ingin bergabung dengan kelompok itu karena benci atas perlakuan sekolah, Trio Bastardin, dan Duo Boron terhadap sembilan orang bebal itu.

Seiring berjalannya waktu hingga ketika Dinah menceritakan masalahnya kepada Debut, Ia memberikan ide gila agar Dinah bisa membayar uang kuliah Aini yakni dengan cara merampok. Keberadaan kelompok ini mampu memberikan kepercayaan kepada Debut bahwa tak ada lagi yang bisa membantunya merampok kecuali para sahabat-sahabat kaum marginal itu. Namun, kenyataannya mereka tak pernah merampok dan tak pernah yakin akan kemampuan masing-masing. Berikut kutipannya.

Kenyataannya, mereka adalah grup perampok yang paling tak kompak di dunia ini. Sampai H-1, mereka masih tak yakin pada apa yang akan dilakukan. Monkey see, monkey do, itulah rencana mereka. Leadership mereka tak hanya lemah, tetapi tak ada, koordinasi mereka kacau, organisasi mereka tak solid. Mereka terus bertengkar, saling tuduh, dan histeris akan hal-hal seperti persis seperti waktu mereka masih sekolah dulu. (Hirata, 2019: 166)

Deretan ketidakyakinan itu berkecamuk di kepala mereka masing-masing sehingga mereka pasrah dan memikirkan segala hal yang akan dilakukan jika mereka tertangkap polisi. Akan tetapi, atas nama persahabatan dan pendidikan bagi kaum marginal, Debut mendedikasikan segala kemampuannya dalam merencanakan, mengatur, dan mengeksekusi perampokan tersebut. Debut dan kelompok itu bahkan akan merasa bersalah jika Aini yang cerdas itu gagal kuliah di Fakultas Kedokteran. Menurut Debut, kita bukan merampok tetapi melawan ketidakadilan dalam pendidikan. Hubungan Debut dengan sekelompok ini nyatanya hubungan yang membangun kepedulian terhadap pendidikan kaum marginal yang luput dari perhatian pemerintah.

d. Hubungan Debut dengan Bastardin

Tokoh Bastardin merupakan figur yang menjadi objek penegakkan keadilan yang coba dibangun oleh Debut. Hal ini bermula dari bangku sekolah ketika mereka menjadi superior dengan kenakalannya kepada sembilan penghuni bangku belakang terutama Salud. Setelah lulus dari sekolah, bisnis batu mulianya sangat maju dengan membangun Toko Batu Mulia. Namun, sebenarnya kekayaan yang dimiliki oleh Bastardin adalah buah dari kriminalitas kelompok, yakni bersama Tarib dan Jamin melakukan bisnis cuci uang. Oleh sebab itu, Toko Batu Mulia menjadi sasaran utama perampokan yang dilakukan oleh Debut CS. Berikut kutipannya.

Sinar senter menjilati ruang yang gelap, mencekam.
Salud dan Debut mendekati Bastardin, lalu

menggiringnya menuju ruang penyimpanan uang. Di bawah todongan senapan, Bastardin membuka kunci elektronik ruang itu. (Hirata, 2019: 192)

Hubungan Debut dengan Bastardin dapat dikatakan hubungan sebab-akibat. Apa yang dilakukan Bastardin CS adalah suatu tindak kriminal, akibatnya mereka pun menjadi sasaran tindak kriminal pula. Pada hubungan ini, kehadiran Bastardin sangat mendukung idealisme Debut pada keadilan yang tentunya bersinggungan juga dengan pendidikan kaum marginal. Sebab, hasil merampok toko milik Bastardin itu rencananya akan digunakan untuk keperluan pendidikan, yakni menguliahkan Aini di Fakultas Kedokteran.

e. Hubungan Debut dengan Inspektur Abdul Rojali

Inspektur Abdul Rojali adalah tokoh protagonis dalam novel *OOB*. Inspektur berperan mendukung idealisme Debut CS terkait dengan perampokan yang berdalih karena keterpaksaan. Hal itu tentu membuat Inspektur bertanya-tanya, bukan hanya karena belum diketahui perampok bank yang tak mengambil uang itu tetapi karena perampok itu meninggalkan surat yang kemudian dibaca oleh Inspektur. Berikut kutipannya.

...Mengapa perampok tak mengambil uang? Apa hubungan perampok itu dengan Fakultas Kedokteran? Di surat permohonan maaf itu perampok berkata bahwa mereka terpaksa merampok. Terpaksa karena apa? Pertanyaan-pertanyaan itu terus-menerus menghujam Inspektur sehingga menjadi obsesi baginya. (Hirata, 2019: 250-251)

Hubungan Debut dan Inspektur adalah hubungan antara dua tokoh yang paling sering dimunculkan dalam cerita. Hubungan ini terjadi menjelang akhir cerita, ketika Debut mengembalikan uang hasil merampok Toko Batu Mulia melalui peti-peti es yang diangkut dalam truk yang dikemudikan oleh Boron. Kehadiran tokoh Inspektur Abdul Rojali dapat memperlihatkan bahwa idealisme yang dipegang Debut berupa sebuah penolakan terhadap ketidakadilan dalam pendidikan. Dalam hal ini, kaum marginal bisa melakukan apapun untuk mendapatkan hak menuntut ilmu di bidang kedokteran yang begitu mahal uang kuliahnya. Oleh sebab itu, mereka menggunakan segala cara untuk sebuah perubahan pada kelompok sosialnya dalam hal pendidikan meski dengan cara merampok sekalipun. Karena sebenarnya mereka tidak merampok, mereka meminjam karena kebutuhan demi membantu sahabatnya. Pada akhirnya, mereka benar hanya meminjam kemudian mengembalikan uang hasil rampokan itu kepada pihak kepolisian, Inspektur Abdul Rojali. Hal itu karena Dinah menolak untuk menggunakan uang haram itu untuk menguliahkan anaknya, Aini.

Kesimpulan

Strukturalisme genetik dibangun atas seperangkat kategori yang berkaitan seperti penstrukturan dan pandangan dunia (*world view*). Pengarang sebagai wakil dari kelas sosial membangun struktur karya sastra melalui tokoh hero problematik yang merepresentasikan pandangan dunianya terhadap kehidupan sosial. Oleh sebab itu, struktur pembangun karya sastra dalam perspektif strukturalisme genetik berpusat pada tokoh problematik. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata pusat strukturnya dibangun oleh tokoh Debut Awaludin, Inspektur Abdul Rojali, Dinah, Salud, dan Bastardin. Sementara tokoh hero yang membawa pandangan dunia Andrea Hirata adalah Debut Awaludin. Hubungan antartokoh Debut Awaludin dengan tokoh lain menunjukkan keterjalinan antara peristiwa satu dengan peristiwa lain (permasalahan yang terjadi) yang meliputi penindasan terhadap Salud, perjuangan hak pendidikan anak Dinah, kepercayaan terhadap sahabat-sahabatnya (kelompok perampok), pembalasan terbaik, dan moralitas kaum marginal.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cassill, R.V. 1992. *Writing Fiction*. Second. New York: Prentice Hall Press.
- Dardiri, Taufiq Ahmad. 2015. *Strukturalisme Genetik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Goldmann, Lucien. 1980. *Essays on Method in the Sociology of Literature*. ed. William Boelhower. Saint Louis Mo: Telospress Ltd.
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. ed. Jabrohim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laurenson, Diana, and Swingewood, Alan. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2019. *Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme: Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*. Volume 3 Nomor 1 (Februari 2019): hlm. 79-93.
- Masadi, Anwar M. dan Zahro, Fatimatus. 2019. *Poverty, Mysticism, and Religiosity of Sumatera Inland Communities in Bidadari-Bidadari Surga Novel by Tere Liye: Genetic Structuralism Analysis Lucian Goldman*. 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)
- Miles, Matthew B, and Michael A Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. ed. Tjetjep Rohedi Rosidi. Jakarta: UI Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safe'i, Badarudin. dan Mustaghfiroh, Siti. 2020. *Pandangan Dunia Humanisme Teosentris dalam Novel Kantring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarsho: Jurnal Stilistika*. Volume 5 Nomor 1 (April 2020): hlm. 22-31.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. ed. Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sukarto, Kasno Atmo. 2017. *Pendekatan Strukturalisme dalam Penelitiann Sastra, Bahasa, dan Budaya: Jurnal Pujangga*. Volume 3 Nomor 2 (Desember 2017): hlm. 48-80.
- Syarifuddin. 2019. *Perwatakan Tokoh Pergerakan Feminisme dalam Novel Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem Karya Fatima Mernissi (Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik): Jurnal Adabiya*. Volume 21 Nomor 2 (Agustus 2019): hlm. 45-65.
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.